

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dry eye disease (DED) merupakan penyakit pada lapisan air mata yang disebabkan oleh berbagai faktor sehingga menimbulkan serangkaian gejala atau gangguan penglihatan. Terdapat sekitar 5-50% populasi di dunia menderita DED dan diketahui meningkat secara signifikan dengan usia (Stapleton et al., 2017). Insiden DED di Asia Tenggara diketahui lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara di Eropa dan Amerika yaitu sekitar 20-54% dari populasi (Casey dan Marina, 2021). Penelitian di Indonesia ditemukan terdapat 27,5% dari populasi menderita DED (Lee et al., 2002). Gejala yang umumnya dikeluhkan penderita diantaranya yaitu, mata kering, gatal dan sensasi seperti terbakar pada mata, fotofobia, dan gangguan penglihatan (Casey dan Marina, 2021). DED yang berlangsung lama dapat memicu timbulnya komplikasi berupa infeksi, keratitis, ulserasi, dan terbentuknya jaringan parut yang dapat berujung pada penurunan hingga kehilangan penglihatan (Golden, et al., 2022).

Banyak faktor resiko yang dapat mempengaruhi terjadinya DED, salah satu diantaranya adalah merokok (Rahmadilla, AP 2020). Berdasarkan beberapa studi menunjukkan bahwa merokok memiliki korelasi positif dengan kejadian DED seperti pada penelitian Madan et al., 2017 dan Mal et al., 2020. Hasil penelitian pada tahun 2018 oleh Agrawal et al., menunjukkan bahwa derajat keparahan DED memiliki keterkaitan dengan jumlah batang rokok yang dikonsumsi per hari.

Ironisnya jumlah perokok terutama di Indonesia tetap tinggi dan membudaya walaupun telah diketahui mampu membahayakan kesehatan perokok itu sendiri maupun orang disekitarnya (Yanti *et al.*, 2021). World Health Organization (WHO) (2020), menyatakan bahwa 1 dari 3 orang atau 39,90% dari total penduduk Indonesia merupakan perokok aktif, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia (Mahardhika et al., 2020). Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) (2018), menyebutkan bahwa merokok tidak hanya dilakukan oleh pria, namun juga wanita. Terdapat sekitar 62,9% perokok pria dan 4,8% sisanya adalah perokok wanita. Selain itu, kegiatan merokok memiliki kecenderungan yang tinggi di tempat kerja dengan pekerjaan seperti petani dan buruh memiliki proporsi perokok aktif tertinggi yaitu 40,4% dibandingkan kelompok pekerjaan lain. Aktivitas kerja yang selalu berada di lingkungan perokok dan terpapar asap rokok membuat para pekerja berisiko mengalami keluhan DED.

Berdasarkan prevalensi perokok yang tinggi serta bahaya merokok yang memiliki hubungan langsung terhadap faktor risiko untuk morbiditas penyakit okuler DED, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara status merokok dengan DED pada pekerja di lingkungan FK UMM.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara status merokok dengan kejadian DED pada pekerja di lingkungan FK UMM?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adakah hubungan antara status merokok dengan kejadian DED pada pekerja di lingkungan FK UMM.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi usia, jenis kelamin, pekerjaan, status merokok, jenis rokok, jumlah rokok yang dikonsumsi, tipe perokok, dan derajat keluhan DED pada pekerja di lingkungan FK UMM.
2. Mengetahui derajat keluhan DED pada pekerja di lingkungan FK UMM berdasarkan status merokok, jenis rokok, tipe perokok, dan banyaknya jumlah rokok yang dikonsumsi per hari.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Menambah wawasan ilmu mengenai hubungan antara status merokok dengan kejadian DED.

1.4.2 Manfaat untuk profesi

Dapat dijadikan referensi melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara status merokok dengan kejadian DED.

1.4.3 Manfaat untuk masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan masyarakat mengenai bahaya merokok dan hubungannya dengan DED.